

## EKSISTENSI MUSIK ANSAMBEL SULING BAMBU MASYARAKAT SIULAK KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

Oleh:

**Hadiyanto dan Masvil Tomi**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi**

### ABSTRAK

Musik Ansambel *Suling Bambu* merupakan salah satu musik Tradisional di Siulak kabupaten Kerinci, yang masih dijumpai pada saat sekarang ini. Waktu panen Musik ansambel *Suling Bambu* ini selalu dimainkan oleh masyarakat Siulak Gedang, sebagai pesta mereka merayakan keberhasilan panen mereka yang berlipat ganda, yang sesuai dengan apa yang diharapkan mereka kepada tuhan yang maha esa. Disinilah perkembangan Musik ansambel *Suling Bambu* dimasyarakat Siulak, Musik ansambel *Suling Bambu* tidak hanya dimainkan sendiri waktu kejenuhan atau kebosanan tiba menyergapi mereka lagi istirahat di ladang atau di sawah yang mereka garap. Tapi Musik ansambel *Suling Bambu* mulai dimainkan dengan bersama dan mulai di pakai vokal. Dengan meniup suling bersama-sama. Penelitian ini menguraikan kenyataan di lapangan sesuai dengan permasalahan keberadaannya di tengah masyarakat Siulak, bentuk struktur musik Ansambel *Suling Bambu* masyarakat Siulak. Mendasari hal di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada rumusan masalah yang akan membahas (1) Bagaimana keberadaan musik ansambel *Suling Bambu*, (2) Bagaimana bentuk Struktur musik ansambel *Suling Bambu* di masyarakat Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Kata Kunci : Keberadaan, analisis bentuk struktur musik ansambel *Suling Bambu*

### ABSTRACT

*Bamboo Flute ensemble music is one of the traditional music in Siulak Kerinci district, which is still found today. Harvest Time This Bamboo Flute ensemble music is always played by the people of Siulak Gedang, as a party they celebrate the success of their harvest which multiplied in accordance with what they expected to the Almighty God. This is where the development of Bamboo Flute ensemble music in the community of Siulak, Bamboo Flute ensemble music is not only played alone when boredom or boredom arrives ambush them again break in the fields or in the fields they are working on. But the Bamboo Flute ensemble music starts playing together and starts using vocal. By blowing the flute together. This research describes the reality in the field in accordance with the problem of its existence in the middle of the Siulak community, the musical structure of the Bamboo Sulambel Suling community. Based on the above, this research is focused on the formulation of the problem that will discuss (1) how the existence of Bamboo Flute ensemble music, (2) How the shape of Bamboo Flute ensemble music structure in the community of Siulak, Kerinci Regency, Jambi Province.*

*Keywords: Existence, analysis of the structure of Bamboo Flute ensemble music structur*

### PENDAHULUAN

Lahirnya kesenian hari ini tidak terlepas dari bergeraknya kesenian di masa lalu. Kesenian masa lalu yang disebut dengan kesenian tradisional, dimana kesenian ini telah mencapai kemapanan dan menjadi

bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional ini biasanya hadir dari kebiasaan atau budaya masyarakat pendukung tersebut dan diperuntukkan dalam berbagai kehidupan mereka seperti, religi, kegembiraan masa panen

ataupun untuk menolak bala atau masalah. Setelah kesenian tradisional menjadi mapan dan tidak lagi berkembang kemudian lahirlah kesenian modern yang sebenarnya berakar dari kesenian tradisional, dan kesenian modern berusaha melakukan anti tesa terhadap kesenian tradisional tersebut. Anti tesa yang dilakukan oleh kesenian modern tidak sepenuhnya berhasil, karena kesenian modern tetap akan berpijak pada kesenian tradisional dan sebagian masyarakat masih sangat kuat memegang tradisinya, sehingga membuat kesenian modern tidak bisa dengan serta merta mengambil posisi kesenian tradisional di tengah masyarakat.

Salah satu contohnya adalah Musik ansambel *Suling Bambu* yang terdapat di masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, yang dimana Musik ansambel *Suling Bambu* ini dimainkan secara bersama, dalam ilmu musik bermain bersama di sebut Ansambel. Adapun instrumen yang terdapat pada ansambel musik terdiri dari *Suling Tapel* dan *Suling Gedang*, *gendrang*, *tambur*, *ketuk*, *car* dan *tambhorin*, sedangkan vokal yang dinyanyikan berasal dari *Tale* dan *pantun*.

Secara historiografi, Musik ansambel *Suling Bambu* dulunya di mainkan di waktu sengang bagi masyarakat Siulak waktu mereka lagi sendiri, lagi jenuh di waktu menghalau burung di sawah garapan mereka, dan juga diwaktu beristirahat diperkebunan mereka.<sup>1</sup> Keberadaan Musik ansambel *Suling Bambu* pada prinsip kehadirannya untuk menghibur diri sendiri. Kehadiran Musik ansambel *Suling Bambu* ini berdampak positif terhadap perkembangan dan keberadaannya di tengah kehidupan masyarakat pada masa selanjutnya. Musik ansambel *Suling Bambu* juga dimainkan waktu panen datang Instrumen *Suling Bambu* ikut ambil peran dalam mengadakan pesta-pesta usai panen sebagai ucapan terimakasih maha pencipta alam yang telah mengawasi dan memberi berkah terhadap hasil panen berlipat ganda sesuai dengan apa yang mereka harapkan.<sup>2</sup> Selanjutnya Musik ansambel *Suling Bambu* tidak dimainkan secara tunggal, melainkan sudah berubah

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Nurdin, Seniman Musik *Suling Bambu*. Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

<sup>2</sup> Drs. Harisman, *Suatu Studi Terhadap Suling Bambu, Salah Satu Alat Musik Tradisional di Desa Siulak Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci*, ASKI Padangpanjang, Padangpanjang, 1989 p.17

sesuai dengan tuntutan keramaian atau kegiatan yang sedang dilaksanakan.<sup>3</sup> Disini letak ketertarikan penulis untuk meneliti keberadaan musik *Suling Bambu*, dilihat pada saat sekarang ini *Suling Bambu* juga dimainkan atau diundang untuk diperhelatan perkawinan, pesta-pesta hiburan, acara-acara yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan yang di laksanakan di tengah kehidupan masyarakat Siulak maupun diluar, mereka pun mendapat loyaliti untuk mengisi kegiatan tersebut.

Suatu perubahan dalam kebudayaan masyarakat Siulak yang memberi pengaruh terhadap perkembangan musik *Suling Bambu*, tidak terlepas dari proses pewarisannya terhadap generasi muda setempat, tanpa pewarisan yang tidak melibatkan generasi muda akan mengakibatkan lambannya perkembangan kesenian tersebut, sehingga generasi muda tidak mampu mempertahankan musik tradisi tersebut apalagi untuk memainkannya.

Berdasarkan identifikasi penulis lakukan dapat dipahami, bahwa konsep musik ansambel *Suling Bambu* dalam pertunjukan yang di mainkan dalam beberapa kegiatan sosial masyarakat, Ternyata musik ansambel *Suling Bambu*

pada konteks pertunjukan pada kegiatan sosial yang ada di masyarakat Siulak menjadi suatu hal yang menarik untuk untuk diteliti, hal tersebut dikarena pertunjukan musik ansambel *Suling Bambu* bergerak secara kreatif di masyarakat Siulak.

Penelitian ini akan mengkaji keberadaan musik ansambel *Suling Bambu* dalam kaitannya dengan pertunjukan dalam setiap kegiatan sosial masyarakat lakukan, dan bagaimana bentuk struktur Musik ansambel *Suling Bambu*, serta berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi dasar pijakan kehidupan bermasyarakat dalam ruang lingkup masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

### Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong metode kualitatif adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

---

<sup>3</sup> Harissman. 1989. *Op. Cit.* 18

berbagai metode alamiah.<sup>4</sup> Penelitian ini berangkat dari keberadaan Musik ansambel Suling Bambu yang menjadi bagian budaya masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Pertama-tama peneliti melihat proses munculnya Musik ansambel Suling Bambu dalam masyarakat Siulak yang dipentaskan dalam pasca acara budaya seperti perkawinan, kitanan, dan pada kegiatan masyarakat Siulak. Musik ansambel Suling Bambu merupakan bentuk seni pertunjukan yang ada pada masyarakat Siulak, dan juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penduduknya. Untuk meneliti musik ansambel *Suling Bambu* ini diperlukan suatu pendekatan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang terkait dengan kajian masalah. Pertimbangannya bahawa penelitian ini dilihat dari keberadaan musik ansambel *Suling Bambu* serta kreativitas penduduknya.

## PEMBAHASAN

### Keberadaan Musik Ansambel *Suling Bambu* di Masyarakat Siulak

*Suling Bambu* merupakan salah satu musik Tradisional masyarakat Siulak kabupaten Kerinci, yang masih

dijumpai pada saat sekarang ini. Pada saat dahulu dan sampai saat sekarang masyarakat Siulak memang di sibukkan dengan bertani di ladang maupun di Sawah mereka, tapi walaupun mereka sibuk dengan pekerjaan mereka, kejenuhan pasti akan tiba di waktu mereka beristirahat bekerja, dengan alasan seperti itu sebagian masyarakat Siulak timbul ide mereka membuat alat instrumen suling yang dari bambu. Seperti ini awalnya tercipta *Suling Bambu* di tengah kehidupan masyarakat Siulak, dan dimainkan oleh masyarakat di sela istirahat untuk menghilangkan rasa bosan di ladang atau disawah mereka ketika berkerja.<sup>5</sup> Perkembangan Musik ansambel *Suling Bambu* di daerah Siulak tidak begitu cepat, tetapi Musik ansambel *Suling Bambu* tetap menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat, Musik ansambel *Suling Bambu* tumbuh sebagai seni pertunjukan dalam kehidupan sosial masyarakat Siulak.<sup>6</sup>

Dengan berjalannya waktu demi waktu Musik ansambel Suling Bambu terus diakui keberadaannya ditengah

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 6

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sopri, Seniman Musik *Suling Bambu*. Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

<sup>6</sup>Masvil Tomi.fenomena musik *Suling Bambu* di Siulak Kerinci: Seni budaya dalam kesinambungan dan perubahan. [journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik](http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik). P.180

masyarakat Siulak gedang, dengan bukti Musik ansambel *Suling Bambu* sudah dimainkan di acara-acara adat dan keagamaan, Musik ansambel *Suling Bambu* sebagai musik tradisional patut ditampilkan dikalayah ramai. Bapak marwan juga menabahkan, Musik ansambel *Suling Bambu* pada waktu dulu para pemainnya sangat banga bisa bermain ditengah kalayah ramai, mereka perlihatkan teknik bermain idividu atau pun teknik bermain bersama. Dan samapai saat sekarang masih terjadi hal yang seperti itu.<sup>7</sup>

Masuknya penjajah ke Indonesia, terutama didaerah Siulak tidak membuat Musik ansambel *Suling Bambu* hilang dari keberadaan sebagai budaya tradisi daerah. Bahkan saat tertentu kaum atau bangsa penjajah mengundang group *Suling Bambu* untuk menampilkan kebolehannya ditengah-tengah keramaian bangsa penjajah. Pada masa penjajahan ini pula *Suling Bambu* dimainkan secara bersama itu dipengaruhi oleh adanya *gendrang* dan *tambur* yang dipakai oleh orang penjajah sebagai alat mengumpulkan penduduk bila saja mereka perlukan. Dengan cara pengabungan antara *gendrang* dan *tambur* ini maka *Suling*

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Marwan, Umur 50 Tahun, Seniman Musik *Suling Bambu*

*Bambu* tidak lagi menghasilkan bunyi seperti sebelumnya.<sup>8</sup>

Musik ansambel *Suling Bambu* ini nyanyinya di pakai dari pantun dan tale, dari situlah para seniman-seniman Musik ansambel *Suling Bambu* mulai mengiringi pantun dan tale sebagai lagu disetiap penampilan mereka. Sampai pada saat sekarang ini *Suling Bambu* selalu dimainkan secara bersama, dengan penyanyi yang disebut biduan. Sejarah Musik ansambel *Suling Bambu* sampai sekarang belum ada yang baku, hasil penelitian penulis dilapangan Musik ansambel *Suling Bambu* masih tetap ada keberadaan di tengah masyarakat pada saat sekarang ini. Walaupun tengelam dan timbul kembali, dengan bukti masih adanya beberapa group Musik ansambel *Suling Bambu* yang masih ada keberadaannya. Dan masih sering mempertunjukan keahliannya pada bermacam-macam acara yang diselenggarakan masyarakat pada saat sekarang ini, baik acara pribadi maupun acara yang bersifat umum.

<sup>8</sup> Drs. Harissman. Suatu Studi Terhadap *Suling Bambu*, Salah Satu Musik Tradisional di desa Siulak Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci, ASKI Padangpanjang. Padangpanjang. 1989. p. 20

Musik ansambel *Suling Bambu* pada saat sekarang ini terjadi juga perubahan pada bentuk pertunjukannya, lagu-lagu Musik ansambel *Suling Bambu* juga dimainkan dengan iringan kibor, ini disesuaikan dengan perkembangan musik yang ditengah pergaulan generasi-generasi penerusnya, dengan tidak mengurangi kaidah-kaidah Musik ansambel *Suling Bambu* tersebut. Perjalanan sejarah membawa Musik ansambel Suling Bambu masih hidup sampai sekarang di tenggah masyarakat khususnya desa Siulak. Dan sudah bermacam-macam perubahan pada instrument pengiring pada *Suling Bambu* yang mengiringi pada musik *Suling Bambu*. Ini merupakan bentuk sebuah pergeseran-pergeseran budaya yang berkembang pada saat sekarang ini di tenggah masyarakat kita.

Budaya luar yang masuk ditengah-tengah masyarakat ini menyerap cepat ke generasi-generasi muda pada saat sekarang ini. Inovasi-inovasi yang di lakukan pada kesenian tradisi yang ada tidak lah merubah estetika musik yang asli tersebut. Perubahannya sesuai permintaan dengan kondisi perkembangan kesenian yang sedang berkembang pada saat itu.

Sehingga nilai tradisi mulai terkikis ke asliannya. Beragam respon masyarakat tentang pertunjukan musik ansambel *Suling Bambu* yang berkembang di tengah masyarakat Siulak dalam berbagai kontek kegiatan. Musik ansambel *Suling Bambu* yang merupakan kesenian tradisional yang terus diakui keberadaannya oleh masyarakat. Walaupun ada beberapa group Musik ansambel *Suling Bambu* yang telah mencampurkan musik mereka dengan peralatan musik modern yaitu kibor. Secara umum, sebagian masyarakat sedikit menentang adanya kesenian tradisi dicampur aduk dengan musik modern ini bisa mengakibatkan punahnya kesenian tradisi masyarakat Siulak, sedangkan sebagian masyarakat lain sangat mendukung dan menganggap bahwa pertunjukan ini adalah sebuah langkah yang bagus untuk melestarikan kesenian tradisi tersebut.

Sehubungan dengan reaksi masyarakat terhadap Musik ansambel *Suling Bambu* sebagai suatu kesenambungan kebudayaan dimana sejak dulu sudah di gunakan dalam bermacam-macam kegiatan masyarakat, sebagaimana Allan P. Meriam mengemukakan musik mempunyai fungsi dari sudut pandang budaya, yang

menitik beratkan adat persoalan sosial antropologis, bahwa fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakat adalah suatu yang sangat efektif dan memenuhi kebutuhan yang ada, atau dalam mencapai kebutuhan yang ada.<sup>9</sup> Jelas kesenian ini membawa kesenambungan dalam kehidupan zaman yang terus bergerak maju, dalam kehidupan manusia yang berbudaya, bahwa budaya itu akan berkesenambungan dan hidup dengan adanya pergerakan dan kegiatan yang terus berjalan sesuai dengan perkembangan zaman.

### **Analisis Struktur Musik Ansambel *Suling Bambu***

Langkah awal dari menganalisis musik adalah mentranskripsikan musik dari sebelumnya berbentuk audio dipindahkan ke dalam bentuk notasi, sehingga dapat terlihat dan dibaca. Transkripsi sangat diperlukan dalam menganalisis musik untuk melihat fenomena-fenomena yang terdapat dalam musik, dan dalam upaya mengkomunikasikan musik *Suling Bambu* kepada orang lain dalam bentuk pengetahuan yang bersifat teoritis.

Lagu-lagu musik *Suling Bambu* yang terdapat di daerah Siulak sangat banyak, namun yang sangat dikenal dan disukai sebagian masyarakat Siulak adalah repertoar lagu yang berjudul *Tubuk Punano*. Alasan lagu *Tubuk Punano* ini menjadi pilihan penulis untuk bahan analisis dalam tulisan ini, karena penulis merasa lagu *Tubuk Punano* bisa mewakili repertoar lagu-lagu yang ada. Ada beberapa alasan bahwa lagu *Tubuk Punano* bisa mewakili lagu untuk penulis analisis, pertama, lagu *Tubuk Punano* populer diantara lagu-lagu musik *Suling Bambu* yang ada, kedua, Lagu *Tubuk Punano* dalam setiap pertunjukan musik *Suling Bambu* selalu dibawakan oleh group musik *Suling Bambu*, ketiga, secara musikal lagu *Tubuk Punano* telah dapat mewakili karakter permainan melodi *Suling Bambu* secara umum. Secara umum musik *Suling Bambu* karakter permainannya hampir sama, ini di karenakan melodinya diambil dari irama melodi pantun yang kalimatnya di ulang-ulang. Tangga nada lagu *Tubuk*.

Punano adalah tangga nada *diatonic*<sup>10</sup> karena terdiri dari wilayah

<sup>9</sup> Allan P. Meriam, *The Antropology of Music*, Chicago. 1967. p. 218

<sup>10</sup> *Daitonic* adalah tangga nada atau urutan nada yang terkandung jarak satuan dan menengah laras baik tangga nada Mayor

nada 1 sampai nada 7 Lagu Tumbuk Punano ini terdiri dari 129 birama terdiri dari dua bagian, lagu bagian A terdiri 90 birama, lagu bagian B terdiri 39 birama.

Lagu Tumbuk Puano ini ditulis dalam tanda mulai 4 kres, namun tanda mulai ini bukan merupakan sebuah ketetapan tanda mulai lagu yang dimainkan oleh pemain musik *Suling Bambu*, tergantung yang memainkan musik *Suling Bambu* tersebut. Tanda mulai di lagu ini berdasarkan dari audiovisual yang penulis dengar dan menggunakan teori musik, ini sebagai kebutuhan untuk menganalisis lagu Tumbuk Punano.

Analisis musik pada komposisi musik *Suling Bambu*, lagu yang berjudul Tumbuk Punano ini lebih di fokuskan pada masalah ritme dan melodi pada lagu tersebut, karena komposisi musik *Suling bambu* disusun berdasarkan pada ritme dan melodi alat musik tiup dan perkusi. Menganalisis ritme dan melodi itu masalah yang perlu di cermati adalah pengorganisasian dalam bentuk arsitektonik yaitu tingkat bangunan yang dimulai dari nada atau not ke figur, figur ke motif, motif ke

---

maupun tangga nada Minor, Pono Bono. 2003. *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius, 114

pola atau frase, dan seterusnya.<sup>11</sup> Kemudian menentukan struktur komposisi musik *Suling Bambu* yang terdapat pada lagu yang berjudul Tumbuk Puano terdiri dari: pemuka lagu (Introduction), isi lagu (development), dan penutup lagu (coda).

Pada umumnya lagu-lagu musik *Suling Bambu* yang biasa dimainkan, selalu dimulai dengan pemain instrumen *Ketuk*. Instrumen *Ketuk* ini, juga menjadi pedoman bagi para pemain musik *Suling Bambu* untuk mengetahui lagu yang akan dimainkan dan tempo yang harus dimainkan mereka. menurut Nurdin bahwa instrumen *Ketuk* menjadi pembuka lagu sudah menjadi kebiasaan dari dulu, jadi dalam pertunjukan jarang sekali melakukan komunikasi oral ketika mau mulai memainkan lagu.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Leon Stein. 1979. *Struktur and Style The Study and Analysis of Musical Forms*, New Jersey: Summy-Birchard Music, 3-4

<sup>12</sup> Nurdin, (Wawancara, 21 Maret 2014), Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi



Pada pembuka lagu bagian awal, Pada birama 1 instrumen *Car* dan *Ketuk* memberi kode untuk masuk melodi dengan nilai not satu ketukan masing-masing pada ketukan kedua dan ketiga untuk masing-masing instrumen, transkripsi ketukan instrumen *Car* sebagai berikut:



Selanjutnya not ketiga pada birama satu diisi oleh instrumen *Ketuk*, transkrip sebagai berikut :

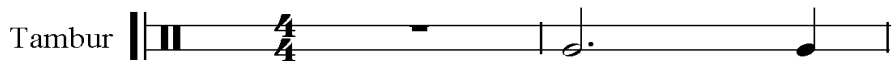


Pada bagian ini pemain *Ketuk* memainkan motif ritme yang terdiri dari not-not yang bernilai satu ketuk. Instrumen *Ketuk* disini bermain dengan dua not dalam satu birama dengan nilai nada satu ketukan sitiap not.

Dilanjutkan oleh instrumen *Gendrang* pada not keempat, instrumen *Gendrang* memainkan pada not keempat up beat pada birama satu. Dengan nilai setengah ketukan dan dilanjutkan pada birama kedua. Transkripsi sebagai berikut:



Bentuk awal motif *Tambur* sebagai berikut:



Instruemn *Tambur* masuk pada birama kedua, not pertama dengan nilai dua setengah ketukan. Instrumen *Tambur* memberi aksan pada tiap birama, pola ini sebagai aksan untuk memperjelas ritme pengiring. Motif ritme *Tambur* pada lagu ini tidak berubah dari awal sampai akhir lagu. Motif ritme instrumen *Tambur* sebagai berikut:




*Suling Tapel* masuk pada birama kedua dan pada ketukan kedua . Lebih jelasnya dapat dilihat pada potongan notasi lagu berikut:



*Suling Gedang* sama dengan *Suling Tapel* pemainnya masuk mulai pada birama kedua dan pada ketukan kedua, adalah sebagai berikut:



Nada hias  melodi instrumen *Suling Tapel* dan *Suling Gedang* pada pembuka lagu ini terdapat pada birama 3, birama 4, birama 5, birama 8, birama 9, birama 10, dan birama 13.

Intro repertoar lagu *Tumbuk Punano* dalam musik *Suling Bambu* terdapat pada birama 1 samapi birama 15. Pada pembuka lagu ini, motif melodi terdapat pada birama kedua *up beat*, tema kalimat terdapat pada birama dua sampai enam, sedangkan tema kalimat kedua terdapat di birama 7 sampai birama 15.

### Isi (Development<sup>13</sup>) repertoar

Bagian pokok suatu lagu atau komposisi musik adalah isi lagu. Dalam sebuah lagu atau komposisi musik terdapat melodi, irama, harmoni dan dinamika. Begitu juga yang terdapat dalam isi musik *Suling Bambu*. Isi (development) lagu ini terdiri dari 55 birama, dimulai dari birama 17 samapi birama 75. Melodi isi pada lagu ini diambil dari melodi *introduksi*, melodi dimainkan oleh instrumen *Suling Tapel*, *Suling Gedang* dan *Vokal*.

Motif melodi terdapat pada birama ke 17 pada ketukan kedua, adalah sebagai berikut:



Notasi 1  
Motif Melodi Suling Tapel Dan Suling Gedang

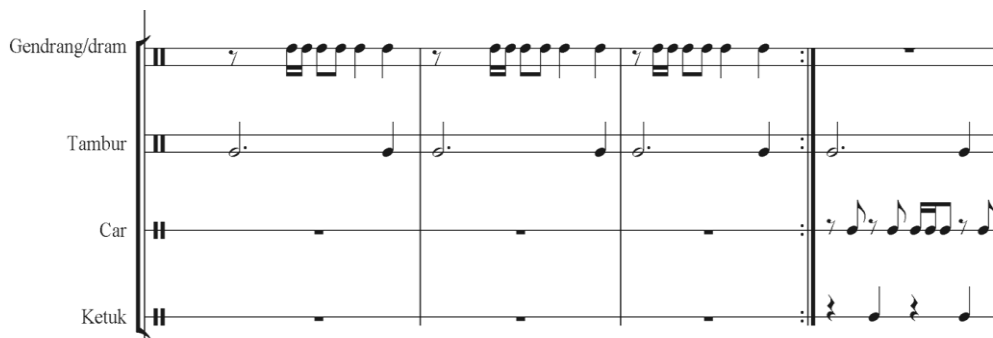
Pada birama ke 17 *vokal* juga masuk pada ketukan kedua, adalah sebagai berikut:



<sup>13</sup> *Development* : Pengembangan. Apa yang disebut dengan pengembangan dapat dijumpai pada bagian sebelum rkapitulasi, yaitu kalimat lagu antara bagian awal dengan akhir. Pono Banoe, Kamus Musik. Kanisius. Yogyakarta, 2003. p.113

Pada birama ke 16 terdapat pola ritme yang memberi kode untuk masuknya vokal, pola ritme ini berperan sebagai kode pergantian kalimat lagu. Pola diperjelaskan oleh instrumen *Car* bermain secara *sinkopasi*

sedangkan instrumen *Ketuk* memberi aksens pada ketukan keempat, sebagai berikut:



Noatsi 2

Pola ritme Ketuk dan Car untuk pergantian kalimat lagu

Notasi Isi / development lagu 1 (satu) musik *Suling Bambu Tumbuk Punano* yang di mulai dari birama 17 sampai birama 75 (transkrip lengkap repartoar lagu lampiran 4).

Pada birama 76 sampai birama 90 terdapat bagian transisi. Dalam transisi terdapat dua kalimat, kalimat pertama terdapat pada birama 76 sampai 81. Kalimat kedua terdapat pada birama 82 sampai 90. Secara bentuk musik, melodi yang terdapat dalam transisi ini sama seperti kalimat melodi introduksi (transkrip lengkap repartoar lagu lampiran 4)

Isi lagu 2 (dua) pada lagu *Tumbuk Punano* ini terdiri dari 30 birama, dimulai dari birama 91 sampai 110. Kalimat satu dimulai dari birama 92 pada ketukan kedua. kalimat kedua dimulai dari birama 97 samapai birama 105 (transkrip lengkap repartoar lagu lampiran 4). Ritme melodi pada bagian ini terdiri dari not  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{8}$ ,  $\frac{1}{16}$ ,  $\frac{1}{32}$ , dan  $\frac{1}{64}$ , sebagai berikut



Notasi 3

Ritme melodi pada bagian 2

Pada birama 91 terdapat pola ritme fill In pada instrumen *Gendrang*, *Tambur*, *Car* dan *Ketuk*. Sebagai berikut:

The image shows a musical score for birama 91. It consists of four staves: Gendrang/dram, Tambur, Car, and Ketuk. The Gendrang/dram staff has a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes. The Tambur staff has a simpler pattern with quarter notes. The Car staff has a pattern with eighth notes. The Ketuk staff has a pattern with quarter notes. The notation is in 4/4 time and includes a repeat sign.

Notasi 4

Pola ritme fill in instrumen gendrang, Car, dan ketuk

### Penutup Lagu

Bagian penutup pada lagu musik *Suling Bambu* yang berjudul *Tumbuk Punano* ini terdiri dari 9 birama, yang dimulai dari birama 121 sampai birama 129. Melodi diambil dari kalimat kedua dari isi lagu. Lebih jelas dapat dilihat dalam lampiran 4. Pola ritme instrumen pengiring diambil dari pola ritme dalam isi lagu. Pada bagian coda ini terdiri dari satu kalimat dan tidak terjadi pengulangan atau *repetisi*. Pada birama 128 pola ritme pada instrumen *Gendrang* yang memiliki aksentuasi berbeda dari birama sebelumnya, ritme penutup yang terdiri dari not  $1/16$  dan  $1/23$ . Lebih jelas dapat dilihat pada potongan repertoar penutup berikut.

The image shows a musical score for the end of the song, starting at birama 127. It consists of six staves: Suling Tpl, Suling Gdg 1, Gendrang/dram, Tambur, Car, and Vokal. The Suling staves have a melodic line with many sixteenth notes. The Gendrang/dram staff has a complex rhythmic pattern. The Tambur staff has a simpler pattern. The Car and Ketuk staves are mostly empty. The Vokal staff has a simple melodic line. The notation is in 4/4 time and includes a repeat sign.

Notasi 5

Notasi penutup lagu

### Repertoar Musik Ansambel *Suling Bambu*

Ada beberapa potongan repertoar lagu yang terdapat pada

pertunjukan musik *Suling Bambu* yang dapat penulis mentranskripsikan dari hasil penelitian. Potongan repertoar lagu-lagu musik *Suling Bambu* ini didapatkan melalui group-group musik

*Suling Bambu* yang ada di masyarakat Siulak, yang masih hidup sampai sekarang di tengah-tengah kebudayaan masyarakat Siulak. Berikut ini peneliti mencoba menguraikan beberapa potongan repertoar lagu-lagu musik *Suling Bambu* dan ungkapan yang terkandung pada lagu-lagu tersebut.

#### 1. Lagu *Mano lino*

Lagu *Mano Lino* dalam musik *Suling Bambu* ini mengungkapkan isi hati yang di tingalkan. *Mano Lino* pengertiannya menurut beberapa nara sumber di tempat penelitian dan penulis coba menyimpulkan adalah seseorang yang pergi dan tidak memberi kabar kepada orang yang ditingalkannya. Lagu *Mano Lino* ini menurut para pelaku musik *Suling Bambu* iramanya *mengibo*. Selain dapat dirasakan dengan mendengar alunan melodinya, ungkapan kesedihan yang ditingalkan juga terlihat dalam lirik lagu *Mano Lino* yang di bawakan oleh biduan musik *Suling Bambu* tersebut.

Salah satu lirik lagu *Mano Lino* yang dibawakan oleh Group musik *Suling Bambu* Samo Sehati Siulak Mukai berikut ini.

*Matoh ai...tumbuh lah di laman*  
*Diputa dalam ai pinang sibatang*  
*Dimano lino lah silamo ini lah si badan*  
*kayo*  
*Tengah ahi kayo di tengah laman*

*Raso kaputuh dipungarang jantung*  
*Di lah mano lino lah silamo ini lah si*  
*badan kayo*  
*Mano kayo lino aeee lah silamo ini*  
*Iyo... lah si badan padi*  
*Ditanam lah padi lah ditengah umo*  
*Di lah mano lino lah sibadan kayo lah*  
*selamao ini*  
*Raso ampo badan ku ini*  
*Di tingan lah ditubuh lah sibadan kayo*  
*Di Mahi lah di laman mahi lah ku*  
*sambut si badan kayo*  
*Sayang lah di kayo aeee ndak tahu*  
*ngato*

#### Terjemahan :

Mata air...tumbuh di halaman  
Diputar dalam air pinang sebatang  
Dimana *Lino* (tinggal atau pergi) selama ini sibadan kakak  
Tengah hari kakak di tengah halaman  
Rasa mau putus ini nya jantung  
Dimana *Lino* (tinggal atau pergi) selama ini sibadan kakak  
Dimana kakak *Lino*(tinggal atau Pergi) selama ini  
Iya.... lah sibadan padi  
Menanam padi di tengah sawah  
Dimana *Lino* (tinggal atau pergi) selama ini sibadan kakak  
Rasa hampa badanku ini  
Di tingal oleh tubuh sibadan kakak  
Marilah ke halaman biarlahku sambut sibadan kakak

Lagu ini merupakan lagu ungkapan rasa mengharap pada orang yang telah pergi, harapan supaya orang yang pergi bisa kembali dan setidaknya tidaknya memberi kabar berita kapan waktunya kembali. Agar orang yang ditingalkan ini menjadi tenang dan tidak menjadi sedih. Potongan repertoar lagu

musik *Suling Bambu* yang berjudul *Mano Lino* dapat dilihat Lampiran 1.

## 2. Lagu Bulan

Lagu yang berjudul *Bulan* ini mengungkapkan kesedihan rasa kecewa istri yang ditinggalkan oleh suami. Ratapan kesedihan istri yang harus membesarkan anaknya tanpa suami disampingnya. Kalau dilihat dari maksud ungkapanyang terkandung dalam lagu ini, tempo pada lagu ini bisa dipastikan bahwa temponya *mengibo*, dalam musik *Suling Bambu* tempo *mengibo* adalah lagu yang lambat atau lagu sedih. Ungkapan kesedihan pada lirik-lirik lagu ini diambil dari pantun-pantun tradisi yang sedih. Lebih jelas bisa kita lihat pada lirik lagu Bulan dan potongan transkripsi (lampiran 2) lagu Bulan.

*Indih indih bulan...  
Turun lah kau lah di lah malam ini  
Untuk penerang lah si lah hati kami  
Cerai... sudah bucerai kito  
Raso ka putuh dipungarang jantung  
Raso ka putuh dipungarang jantung  
Ndi anak gi kecil kayo tinggan  
Kayo lah tinggan pulo  
Dinganlah sapa anak dimanjo  
Ndi nasib nyo kami umpamo  
Gunung idak lah di burayai  
Umpamo luhah idaklah di burayai*

Terjemahan:

Bulan  
Turunlah kau dimalam ini  
Untuk penerang hati kami  
Pisah...sudah berpisah kita

Rasa mau putus ini jantung  
Rasa mau putus ini jantung  
Anak masih kecil kakak tinggalkan  
Kakak tinggal pula  
Dengan siapa anak dimanjakan lagi  
Ini lah nasib badan kami  
Umpama bulan tidak terdapat air  
Umpama sungai tidak terdapat air

## 3. Lagu Tumbuk Punano

Lagu musik *Suling Bambu* yang terdapat di masyarakat Siulak bermacam-macam judulnya. Namun lagu yang populer di masyarakat adalah lagu Tumbuk Punano. Sebagian masyarakat Siulak mengenali lagu tersebut, hampir setiap kegiatan yang bersifat hiburan lagu Tumbuk Punano selalu dinyanyikan. Salah satu tanda bahwa musik *Suling Bambu* disenangi oleh masyarakat adalah bahwa lagu Tumbuk Punano juga sudah dinyanyikan oleh artis daerah Kerinci yaitu Mona Lisa, lagu di aransemen dalam bentuk lagu populer dan sudah masuk dapur rekaman lalu dipasarkan.<sup>14</sup>

Lagu Tumbuk Punano mengungkapkan perasaan kecewa dan sedih seorang keponakan terhadap pamannya. Ungkapan kekecewan bisa kita lihat pada setiap syair pantun yang terdapat pada lagu Tumbuk Punano.

---

<sup>14</sup> Hj.Sobrina, (Wawancara, 18 Juni 2014) Sungai Penuh Provinsi Jambi

Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat pada lirik berikut.

*Di butanak nasi lah di kaki gunung  
Masak alah nasi kayo ae..lah dikipeh  
angin lah di kipeh angin  
Masak alah nasi kayo ae..lah dikipeh  
angin lah di kipeh angin  
Baik budi kayo lah kini datang  
Buang dipunakan kayo ae... ambik  
uhang lain ambik uhang lain  
Buang dipunakan kayo ae... ambik  
uhang lain ambik uhang lain  
Tigo luhah ombak lah nyo tigo  
Ai dibutepuk kayo ae..lah diside batu  
lah diside batu  
Ai dibutepuk kayo ae..lah diside batu  
lah diside batu  
Kami tibuang idak alah dimungapo  
Silih dimubuang kayo ae..lah sibungo  
layu lah sibungo layu  
Silih dimubuang kayo ae..lah sibungo  
layu lah sibungo layu  
Kami lah di buang idak alah nyo ngapo  
Kayo lah dibuang kayo ae tengah jalan  
nian tengah jalan nian  
Kayo lah dibuang kayo ae tengah jalan  
nian tengah jalan nian*

Terjemahan:

Menanak nasi di kaki Gunung  
Masak lah kaki *kayo*<sup>15</sup> ae di hembus  
angin di hembus angin  
Masak lah kaki *kayo* ae di hembus  
angin di hembus angin  
Baik budi *kayo* sekarang paman  
Buang keponakan *kayo* lalu mengambil  
orang lain  
Buang keponakan *kayo* lalu mengambil  
orang lain  
Tiga sungai ombanya tiga  
Air ditepuk oleh *kayo* tidak ada batu  
Air ditepuk oleh *kayo* tidak ada batu  
Kami dibuang tidak lah apa-apa  
Silih membuang *kayo* si bunga layu

<sup>15</sup> *Kayo* sebutan orang yang lebih tua dari kita, ini berlaku pada setiap masyarakat kerinci

Silih membuang *kayo* si bunga layu

## PENUTUP

Kesenian musik Ansambel *Suling Bambu* yang berkembang secara turun-temurun sebagai bentuk warisan budaya dari generasi sebelumnya, tidak terlepas dari proses pewarisannya terhadap generasi muda setempat, tanpa pewarisan yang tidak melibatkan generasi muda akan mengakibatkan lambatnya perkembangan kesenian tersebut, sehingga generasi muda tidak mampu mempertahankan musik tradisi tersebut apalagi untuk memainkan dan menikmatinya, maka perlu pelestarian kearifan lokal. Pudarnya sebuah tradisi atau kebudayaan ini disebabkan masyarakat menganggap kesenian tradisi adalah sesuatu yang kuno atau bagian dari masa lalu. Stigma semacam itu menyebabkan generasi sekarang enggan memelihara, mempelajari dan mempertahankan kesenian tradisi tersebut.

Musik ansambel *Suling Bambu* adalah kesenian yang sudah cukup lama hadir ditengah masyarakat Siulak. Musik ansambel *Suling Bambu* mula-mula untuk mengisi kejenuhan di waktu beristirahat di ladang mereka dan juga diwaktu mengahalau burung di sawah garapan mereka. Musik ansambel

*Suling Bambu* terus berkembang menjadi seni pertunjukan hingga kini tetap dilakukan upaya pelestarian. Musik ansambel *Suling Bambu* dimainkan dengan bersama, pertunjukan Musik ansambel *Suling Bambu* telah bermain ke berbagai acara-acara yang ada di daerah tersebut, seperti acara perkawinan, adat, sunatan dan juga kegiatan pemerintah. Musik ansambel *Suling Bambu* sampai pada saat sekarang masih ada keberadaannya. Kesenian ini berfungsi untuk hiburan, menjalin silaturahmi antar warga dan masyarakat.

Penelitian ini merupakan bentuk pertanggung jawaban penulis terhadap objek yang diteliti. Permasalahan faktual dan uji kebenaran data yang di sajikan merupakan sebuah poin penting yang harus diingat. Disamping itu harapan peneliti setelah rampungnya tulisan ini, pembaca dapat memahami bahwa laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lanjut, mengingat pentingnya sebuah kesenian untuk dikaji dan diteliti.

Mencermati realitas pertunjukan Musik ansambel *Suling Bambu* masyarakat Siulak, hasil kajian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi semua pihak yang terkait untuk

dapat membangkitkan kembali dan melestarikan warisan budaya lokal yang sangat sarat dengan pesan-pesan filosofis, moral, dan sosial. Saransaran ini hendaknya mampu diterapkan oleh pihak-pihak yang merasa berkompeten. Seyogyanya pemerintah memikirkan secara arif, terencana dan sistematis langkah-langkah yang diperlukan untuk melestarikan budaya-budaya lokal, seperti musik *Suling Bambu*.

Pertunjukan Musik ansambel *Suling Bambu* merupakan salah satu kesenian yang berkembang, diharapkan kepada pemerintah daerah, alim ulama dan pemangku adat, agar memperhatikan perkembangan bentuk pertunjukan musik *Suling Bambu*. selain itu, kepada masyarakat agar tetap menghargai upaya seniman untuk tetap menjaga keberadaan Musik ansambel *Suling Bambu* dan tetap dikenal oleh masyarakat hingga saat ini. Kemudian kepada generasi muda agar tetap mengetahui bentuk asli dari kesenian musik *Suling Bambu*.

Kepada para seniamn musik *Suling Bambu*, disarankan agar terus melestarikan dan menjaga kesenian ini. Terus memberi motivasi pada generasi muda untuk mau memahami kesenian tradisi khususnya musik *Suling Bambu*,



sehingga generasi muda mau mempelajari dan menjaga kesenian tersebut. Agar Musik ansambel Suling Bambu terus menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Siulak khususnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brannen, Julia. 1997. *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Harisman, 1989. "Suatu Studi Terhadap Suling Bambu Salah satu Alat Musik Tradisional di Desa Siulak Kecamatan Gunung Kerinci", *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang, Padangpanjang.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. 2009. *Manajemen Data dan Metode Analisis*, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed). *Handbook of Qualitative Research*, (edisi Bahasa Indonesia. Terjemahan Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi).Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Kebudayaan* (Terjemahan Bandung Simatupang), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Mugiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nukman, 2011. *Tale Keberangkatan Haji: Keberlanjutan Sistem Pewarisan*. Tesis untuk meraih Derajat Sarjana S2. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Setiawati, Edi dan Supardi Joko damono. 1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhamamdiyah University press.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Social*, Jakarta: Prenada
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Analisis Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Zainuddin, Amran, M. Arif Anas. 2000. "Alat Musik Seruling Bambu di Siulak Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci", *Laporan Penelitian (Tinjauan Organologis)*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang